

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Provinsi Sulawesi Tengah pada triwulan laporan mengalami peningkatan tekanan inflasi, berada diatas level sasaran target inflasi nasional ($3,00 \pm 1\%$ (yoy)). Inflasi tahunan Sulawesi Tengah pada triwulan II 2022 tercatat 5,12% (yoy), meningkat apabila dibandingkan dengan triwulan I 2022, yaitu 3,33% (yoy) dan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya 1,69% (yoy). Secara kumulatif, inflasi tahun berjalan sebesar 3,55% (ytd), lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 0,67% (ytd). Secara umum, Inflasi Sulawesi Tengah menunjukkan tren meningkat dalam tiga tahun terakhir, khususnya pada triwulan II 2022 yang mengalami peningkatan tekanan tinggi akibat penyesuaian harga komoditas energi oleh pemerintah karena lebarnya disparitas harga yang bersumber dari eksternal (global). Hal tersebut perlu menjadi perhatian khusus agar perekonomian Sulawesi Tengah yang tinggi dapat tumbuh sejalan dengan kapasitasnya. IHK gabungan 2 kota inflasi di Sulteng tercatat sebesar 0,43% (mtm) atau secara tahunan mengalami inflasi 5,2% (yoy). Berdasarkan posisi terakhir bulan Juni 2022, beberapa komoditas yang mempunyai andil yang besar terhadap inflasi diantaranya:

- a. Cabai Rawit (0,19%)
- b. Bawang Merah (0,09%)
- c. Kontrak Rumah (0,06%)

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Dari sisi eksternal peningkatan tekanan inflasi terjadi akibat pemulihan ekonomi global yang meningkatkan demand dikarenakan kenaikan harga energi dan pangan yang diperparah oleh eskalasi perang Rusia - Ukraina yang mengganggu rantai pasokan dunia. Dari sisi internal, peningkatan mobilitas masyarakat, baik di Kota Luwuk dan Kota Palu turut mendorong peningkatan inflasi akibat mismatch antara penawaran (supply) dan permintaan (demand) pasca pelonggaran aktivitas masyarakat dan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) pada triwulan II 2022, terutama pada kelompok makanan, minuman dan tembakau, kelompok transportasi, dan kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga.

Dari sisi eksternal peningkatan tekanan inflasi terjadi akibat pemulihan ekonomi global yang meningkatkan demand dikarenakan kenaikan harga energi dan pangan yang diperparah oleh eskalasi perang Rusia - Ukraina yang mengganggu rantai pasokan dunia. Dari sisi internal, peningkatan mobilitas masyarakat, baik di Kota Luwuk dan Kota Palu turut mendorong peningkatan inflasi akibat mismatch antara penawaran (supply) dan permintaan (demand) pasca pelonggaran aktivitas masyarakat dan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) pada triwulan II 2022, terutama pada kelompok makanan, minuman dan tembakau, kelompok transportasi, dan kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga.

Tekanan inflasi tahunan pada di triwulan laporan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan tekanan inflasi dari triwulan sebelumnya. Di sisi penawaran tekanan dirasakan pada komoditas minyak goreng, hortikultura, bahan bakar nonsubsidi baik untuk rumah tangga (LPG) maupun untuk transportasi, transportasi angkutan udara dan beberapa komoditas inti efek domino dari kenaikan PPN menjadi 11% (cost push inflation). Dari sisi permintaan, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) berada dalam zona optimis yang didorong oleh percepatan vaksinasi membuka pelonggaran aktifitas masyarakat secara lebih luas. Hal tersebut mendorong aktivitas di sektor penyediaan makanan dan minuman kembali

meningkat (demand pull inflation).

Pada triwulan laporan, peningkatan tekanan inflasi dari faktor penawaran terutama terjadi pada kelompok administered price dan volatile food. Kelompok komoditas administered price mengalami inflasi tertinggi, yaitu sebesar 10,60% (yoy) dan diikuti kelompok volatile food sebesar 5,27% (yoy). Tingginya harga acuan global komoditas energi, dimana harga minyak mentah sempat mencapai harga tertinggi semenjak pandemi, yaitu US\$130/barrel, memaksa Pemerintah melakukan penyesuaian harga bahan bakar transportasi non subsidi serta harga bahan bakar rumah tangga (LPG).

Kenaikan harga bahan bakar yang belum mencapai harga keekonomiannya menyebabkan terjadinya disparitas harga dengan komoditas bersubsidi menyebabkan kelangkaan di beberapa daerah dan berujung pada gangguan distribusi barang dan jasa termasuk mendorong peningkatan biaya jasa logistik. Sementara itu pelonggaran aktivitas masyarakat dan tingginya harga avtur di tengah belum kembali normalnya jumlah armada yang beroperasi seperti sebelum pandemi mendorong peningkatan harga tarif angkutan udara. Pada kelompok volatile foods, komoditas minyak goreng masih memberikan andil besar terhadap inflasi triwulan II 2022, meskipun mengalami tren penurunan. Di sisi lain, gangguan produksi akibat cuaca seperti pada produksi perikanan tangkap maupun hortikultura yang terjadi pada triwulan laporan turut menyebabkan tekanan pada sisi penawaran. Selain itu, adanya ekspektasi kenaikan biaya operasional akibat kenaikan tarif listrik mendorong kenaikan tarif kontrak/sewa rumah.

Tekanan inflasi dari faktor permintaan tercermin dari optimisme konsumen yang tinggi. Rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada triwulan laporan tercatat 128,11, sedikit menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 129,28. Membaiknya perekonomian global dan nasional, pelonggaran mobilitas masyarakat serta adanya HBKN pada triwulan laporan berdampak pada naiknya permintaan komoditas tiket angkutan udara dan produk kelompok penyedia makanan dan minuman. Selain itu, kembali dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar tatap muka, perkuliahan serta aktivitas perkantoran secara luring yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang masih sangat terbatas dan masyarakat cenderung mengikuti kegiatan tersebut dari jarak jauh (daring). Hal tersebut diperkirakan meningkatkan demand rumah kontrak/sewa.

a. Cabai Rawit

Kenaikan cabai rawit terjadi seiring dengan berkurangnya stok karena sebagian area tanam belum masuk masa panen serta terdapat faktor dispartitas harga dengan provinsi tetangga (Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara) yang mendorong pengalihan pasokan komoditas ke luar Sulteng.

b. Bawang Merah

Pada komoditas bawang merah, terjadi kenaikan dengan adanya penurunan produksi dari petani lokal akibat tingginya curah hujan dan tingginya harga bawang merah dari Enrekang akibat berkurangnya pasokan secara nasional akibat gagal panen di beberapa daerah sentra penghasil bawang merah di Bima dan Pulau Jawa.

c. Kontrak Rumah

Kenaikan pada kontrak rumah terjadi seiring naiknya permintaan dengan proses penerimaan mahasiswa baru PTN dan PTS di Kota Palu. Selain itu, ekspektasi pelaku usaha sewa/kontrak rumah terhadap kenaikan tarif listrik juga turut mendorong naiknya harga kontrak rumah.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Bank Indonesia dan Pemerintah Daerah terus memperkuat sinergi dalam pelaksanaan

program pengendalian harga dalam kerangka 4K (Ketersediaan Pasokan, Kestabilan Harga, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif) melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) baik tingkat provinsi maupun kabupaten dan kota. Beberapa hal yang telah dilakukan TPID selama triwulan II 2022 antara lain :

- a. Pelaksanaan Rakorda dan Rakornas TPID kabupaten/kota dalam rangka menjaga ketersediaan stok bahan pangan dan isu strategis menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) dengan berbagai komitmen terus melanjutkan program existing pengendalian inflasi daerah antara lain: Operasi pasar dan pelaksanaan pasar murah, pelaksanaan pasar murah menjelang HBKN (Bulan Ramadan dan Idul Fitri 1443 H), Pemberian bantuan sembako khususnya minyak goreng kepada masyarakat, berkoordinasi dan meningkatkan frekuensi komunikasi dalam pengawasan pendistribusian komoditas strategis termasuk komoditas yang mendapatkan subsidi pemerintah.
- b. Meningkatkan komunikasi efektif utamanya kepadanya masyarakat melalui berbagai kanal media massa terkait kecukupan pasokan untuk mencegah masyarakat melakukan panic buying ataupun melakukan penimbunan stok oleh masyarakat akibat informasi asimetris terkait.
- c. Perluasan implementasi teknologi hazton untuk meningkatkan produksi padi melalui berbagai program termasuk sekolah lapang petani lintas kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah
Penerbitan Surat Keputusan (SK) Gubernur terkait himbauan dan dorongan kepada masyarakat untuk meningkatkan produksi komoditas Padi, Jagung dan Kedelai melalui pemanfaatan KUR, sebagai bentuk antisipasi melonjaknya harga komoditas dan turunannya tersebut.
- d. Melakukan upaya penambahan stok produksi perikanan tangkap melalui pemberian bantuan perahu kepada nelayan dan mendorong korporatisasi nelayan untuk menjaga fluktuasi harga komoditas akibat gangguan produksi, termasuk dorongan agar komoditas perikanan tangkap diutamakan memenuhi kebutuhan domestik terlebih dahulu

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Terjadi upaya sinkronisasi program melalui Rakorda dan Rakornas TPID kabupaten/kota.
2. Masyarakat terutama yang masuk dalam kategori berpenghasilan rendah dapat membeli kebutuhan sembako yang lebih terjangkau dengan operasi pasar dan pelaksanaan pasar murah menjelang HBKN (Bulan Ramadan dan Idul Fitri 1443 H).
3. Fenomena panic buying dapat diminimalkan sehingga stok masih relatif terjaga selama momentum HBKN.
4. Terjadi peningkatan hasil produksi beras dengan adanya implementasi metode hazton oleh petani.
5. Operasional nelayan terbantu dengan pemberian bantuan perahu.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Pelaksanaan pasar murah dengan tujuan mengintervensi harga perlu dilakukan secara lebih terarah dengan menargetkan pelaku usaha. Pelaksanaan pasar murah masih berfokus pada keterjangkauan harga yang lebih mengarah pada bantuan sosial.
2. Kebijakan intensifikasi pertanian yang relatif bersifat jangka menengah hingga jangka panjang perlu mendapatkan perhatian yang lebih optimal seperti dengan penguatan kajian

ilmiah dan upaya lainnya dalam kerangka penta helix.